

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia dalam berkomunikasi satu sama lain, tak dapat begitu saja terlepas dari beragam unsur kehidupan. Salah satunya yakni unsur kesenian. Dengan kesenian, manusia dapat mencapai kehidupan spiritual yang penuh kedamaian dan kesejahteraan sebagai tujuan hidup (Sudirga, 2005 : 1). Tentunya hal tersebut merupakan suatu bentuk pernyataan bahwasanya dalam kehidupan manusia tidak serta merta hanya melihat aspek realitas, namun juga terdapat sisi abstrak melalui adanya kebutuhan spiritual. Tak dapat dipungkiri pada sebagian besar masyarakat Indonesia, sisi spiritualitas merupakan salah satu jembatan komunikasi yang dapat menghubungkan individu maupun kelompok manusia. Oleh sebab itu, kesenian pun merupakan suatu produk komunikasi yang diciptakan manusia sebagai sesuatu yang dinamis dan hasil budaya asli daerah masing-masing.

Tentunya setiap daerah atau kawasan etnik di Indonesia memiliki cita rasa orisinal terhadap kreativitas dan karya para leluhur setempat. Namun, seiring perkembangan zaman, warisan budaya yang sudah ada sejak zaman lampau ini tentunya mengalami pembaharuan. Pembaharuan dapat merupakan sebuah pencerminan dari semangat kreativitas seniman sebagai upaya pengolahan seni yang bersifat dinamis (Sudirga, 2005 : 1). Warisan kebudayaan yang turun temurun diwariskan kepada generasi kini, tentunya masih terjaga salah satunya akibat dari idealisme para seniman. Tak hanya garis keturunan yang membuat

warisan kebudayaan tetap lestari, namun jasa dari para seniman pun turut diapresiasi. Kreativitas yang mereka miliki untuk terus berinovasi terhadap hal-hal baru untuk ditampilkan, memicu semangat para pelakon seni untuk tetap meletarkannya. Idealisme seniman untuk mewujudkan atau menampilkan suatu karya dalam bentuk-bentuk baru, atau kemungkinan-kemungkinan dari kelaziman yang telah berlaku, tentunya didukung dengan suatu keberanian untuk mengungkapkan gagasan, karena setiap karya seni bentuk baru belum tentu dapat diterima begitu saja oleh masyarakat (Sudirga, 2005 : 1). Untuk itu, walaupun adanya pembaharuan, tentunya bukan berarti bersifat destruktif sebab pembaharuan dapat terjadi jika telah adanya kesepakatan dari seluruh anggota masyarakat yang terkait.

Seni Tari Bali pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu; 1) Wali atau seni rari pertunjukan sakral, 2) Bebali atau seni tari pertunjukan untuk upacara dan juga untuk pengunjung, 3) Balih-Balihan atau seni tari untuk hiburan dan diadakan di luar Pura. Pakar seni tari Bali, I Made Bandem, pada awal tahun 1980-an pernah menggolongkan tari-tarian Bali tersebut, antara lain; 1) yang tergolong ke dalam Wali misalnya Berutuk, Sang Hyang Dedari, Rejang dan Baris Gede, 2) Bebali antara lain ialah Gambuh, Topeng Pajegan, dan Wayang Wong, 3) Balih-Balihan antara lain Legong, Parwa, Arja, Prembon, Janger, Joged, dan Kecak.

Pada penelitian ini, sangat dispesifikasikan untuk membahas makna simbolik dari Tarian Kecak yang berasal dari Bali. Tarian ini merupakan satu dari sekian banyak tari tradisional khas Bali yang mampu menjadi daya tarik dari sebagian besar wisatawan domestik maupun asing yang datang ke Bali. Hingga

saat ini, eksistensi Tari Kecak sanggup dilestarikan dan dijaga keasliannya oleh masyarakat lokal setempat dan membuat tarian ini menjadi salah satu simbol khas Bali.

Tari kecak atau Seni tari Kecak merupakan sebuah seni tari yang berasal dari Bali Indonesia, Seni Tari Kecak ini dipertunjukkan oleh banyak puluhan atau lebih (50-150) para penari laki-laki yang duduk berbaris melingkar dan dengan irama tertentu dan sambil menyerukan “cak” serta mengangkat kedua lengan. Para penari yang duduk melingkar tersebut mengenakan kain kotak-kotak seperti papan catur melingkari pinggang mereka. Selain para penari itu, ada pula para penari lain yang memerankan tokoh-tokoh Ramayana seperti Rama, Shinta, Rahwana, Hanoman, dan Sugriwa. Tari Kecak menggambarkan kisah Ramayana saat barisan kera membantu Rama melawan Rahwana. Namun demikian, Kecak berasal dari ritual sanghyang, yaitu tradisi tarian yang penarinya akan berada pada kondisi tidak sadar, melakukan komunikasi dengan Tuhan atau roh para leluhur dan kemudian menyampaikan harapan-harapannya kepada masyarakat.

Khususnya di Bali, menurut Prof. Dr. I Made Bandem pada bukunya yang berjudul Etnologi Tari Bali (1996), barangkali memang tidak ada suatu etnik di Indonesia yang menjadi bahan studi dan penulisan buku sebanyak yang terjadi di Bali. Kemungkinan ini terjadi berdasarkan telah banyaknya seniman, peneliti, juga kaum intelektual yang berdatangan ke pulau ini kemudian melakukan beragam interaksi dengan penduduk setempat, khususnya di Pulau Bali.

Derasnya arus wisatawan yang datang ke Pulau Bali, menimbulkan berbagai macam perubahan terutama pada kesenian, misalnya Tari Sang Hyang

Cak, Barong, Legong, Keraton dan lain-lain. Jika pada masa lalu, pertunjukkan tari-tari tersebut dipertunjukkan pada hari dan tempat-tempat tertentu. Namun, dewasa ini sudah bisa dipertunjukkan pada hari dan tempat yang biasa (umum). Begitu pula fungsinya, yang jika pada mulanya sebagai media persembahan, kini bergeser menjadi sebuah suguhan persembahan bagi para wisatawan.

Dapat dibedakan antara tari sakral yang berfungsi sebagai pengiring upacara keagamaan dan tarian yang semata-mata hanya untuk hiburan para wisatawan. Sayangnya, banyak pula yang beranggapan bahwa sebagai hiburan yang dikomersialisasikan akan berdampak negatif, misalnya : Tari Kecak yang berdurasi 60 menit, dikurangi menjadi 30 menit. Anggapan semacam ini pun perlu dikaji kebenarannya. Pengurangan waktu sebuah tarian sejatinya telah diperhitungkan agar tidak mematikan tari aslinya.

Sebaliknya, dengan bertambahnya animo wisatawan baik dalam maupun luar negeri ke Pulau Bali, menimbulkan banyak ide masyarakat lokal yakni berupa kreativitas-kreativitas yang bernilai tinggi tanpa mematikan kebudayaa yang telah., seperti : kesenian kontemporer. Dari berbagai kesenian yang dikomersialisasikan, Tari Kecak merupakan salah satu tarian yang digemari oleh wisatawan karena memiliki ciri khasnya sendiri, seperti : 1). Tata busana, 2). Struktur gerakan, 3). Suara atau vokal, dan sebagainya.

Pada tahun 1972 di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, kabupaten Gianyar, ada seorang koreografer kontemporer yang bernama Sardono Waluyo Kusumo untuk mendirikan sekehe Cak yang bernama Sekehe Cak Gunung Jati. Sekehe Cak yang dikoordinirnya itu terdiri dari tiga kelompok

penari, yaitu : 1). Kelompok penari anak-anak, 2). Kelompok penari remaja, 3). Kelompok penari dewasa. Adapun lakon yang dibawakan oleh Sekehe Cak ini yang merupakan bagian dari wiracarita Ramayana. Pertunjukannya sendiri dilaksanakan di Jaba Pura Dalem Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Gianyar.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Lakon adalah cerita yang dimainkan dalam wayang, sandiwara, dan film, atau peran utama, pelakon, pemain dalam sandiwara, tokoh dalam cerita (Poerwadarminta, 1984 : 552). Lakon dalam hal ini adalah cerita yang dapat dimainkan dalam seni pewayangan, sandiwara, dan film. Dimana dalam cerita ada yang berperan utama sebagai pelaku atau tokoh.

Dalam sebuah cerita drama, nama peran utama dalam cerita biasanya langsung disebutkan sebagai lakonnya. Seperti yang dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa lakon adalah : 1). Karangan yang berupa cerita sandiwara (dengan gaya percakapan langsung), 2). Peran utama, 3). Cerita yang dimainkan dalam wayang (film, sandiwara, dan sebagainya (Moeliono, 1998 : 488).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian lakon adalah tokoh, peran utama, pelakon, dalam cerita yang dimainkan dalam wayang, sandiwara, dan film.

Dalam buku Ensiklopedi Tari Bali disebutkan bahwa Kuntir adalah sebuah cerita yang digunakan sebagai lakon Legong Keraton dan cak. Kuntir merupakan kisah pertapaan Bali dan Sugriwa, dua raja Kiskenda (Bandem, 1983 : 91). Lakon

Kuntir pada pertunjukkan Tari Kecak yang ada di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, menceritakan tentang perang Subali dengan Sugriwa untuk memperebutkan Dewi Tara. Perang ini pun dimenangkan oleh Sugriwa.

Pada buku Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Tari Tradisional di Indonesia, dinyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1972 : 4). Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tari adalah gerakan badan (tangan dan sebagainya) yang berirama dan biasanya diiringi bunyi-bunyian (musik, gamelan, dan sebagainya) (Departemen Pendidikan, 1995 : 1011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tari adalah gerak-gerak yang indah dari seluruh tubuh manusia disusun selaras dengan irama musik yang mengandung makna tertentu, dapat dirasakan, dijiwai, dan diresapi oleh seseorang. Gerak-gerak tari yang memang merupakan suatu gerak-gerak yang indah untuk dipandang. Indah disini bukan saja berarti bagus, melainkan juga berarti dapat memberikan kepuasan orang lain yang melihatnya.

Tari Kecak biasanya disebut sebagai tari "Cak" atau tari api (Fire Dance) merupakan tari pertunjukan masal atau hiburan dan cenderung sebagai sendratari yaitu seni drama dan tari karena seluruhnya menggambarkan seni peran dari "Lakon Pewayangan" seperti Rama Sita dan tidak secara khusus digunakan dalam ritual agama hindu seperti pemujaan, odalan dan upacara lainnya. Bentuk - bentuk "Sakral" dalam tari kecak ini biasanya ditunjukkan dalam hal kerauhan atau masalah yaitu kekebalan secara gaib sehingga tidak terbakar oleh api.

Tidak seperti Tari Bali lainnya menggunakan gamelan sebagai musik pengiring tetapi dalam pementasan tari kecak ini hanya memadukan seni dari suara - suara mulut atau teriakan - teriakan seperti "cak cak ke cak cak ke" sehingga tari ini disebut tari kecak. Cak juga adalah tarian yang berlatar belakang cerita Ramayana, dilakukan oleh puluhan orang laki-laki bertelanjang dada yang berlaku sebagai pasukan kera dan sekaligus menyuarakan bunyi "cak...cak..." sepanjang pertunjukkan Kecak (Departemen Pendidikan : 1995 : 166). Tari Cak yang dipentaskan oleh sekehe Gunung Jati di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar adalah bentuk tari cak versi baru yang digarap oleh Sardono Waluyo Kusumo yang melibatkan penari sebanyak 75 orang.

Dalam buku Enslikopedi Tari Bali, Cak adalah salah satu tari rakyat Bali yang merupakan peninggalan Pra-Hindu. Pada mulanya, Cak merupakan bagian dari Tari Sang Hyang (Tari Kerawuhan), yang berfungsi sebagai koor yang mengiringi pertunjukannya (Bandem, 1983 : 441). Tari Cak atau Tari Kecak adalah tari klasik atau tari tradisional yang dimainkan oleh para penari pria, dengan menyuarakan vokal "Cak....Cak...Cak..."

Dalam penelitian ini, penulis hendak menganalisa pemaknaan yang membentuk seorang penari Kecak untuk tetap bertahan sebagai penari Tari Kecak, mengingat pada zaman sekarang kesenian terus berkembang. Tari-tari dengan koreografi modern dan pula memikat semakin menjamur. Namun, rupanya hal tersebut seolah tak memengaruhi eksistensi tari tradisional seperti Tari Kecak ini. Untuk itu, peneliti melakukan analisa mengapa hingga hari ini penari Tari Kecak

bertahan dan apakah ada perkembangan di dalam dirinya sendiri selama ia menjadi penari Tari Kecak.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian: 1) Bagaimana penari Tari Kecak di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, memberi makna pada Tari Kecak, baik tari sakral maupun komersil, 2) Apa dasar yang menjadi pertimbangan untuk menjadi penari Tari Kecak, baik sakral maupun komersil, hingga saat ini, 3) Bagaimana keterkaitan Tari Kecak pada pembentukan identitas diri penari sebagai penari Tari Kecak tradisional maupun sakral, 4) Bagaimana proses interaksi sesama penari Tari Kecak di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, Bali, dalam pembentukan makna Tari Kecak, baik yang bersifat sakral maupun komersil.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan substansi pertanyaan yang telah diungkapkan, maka adapun penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengarah kepada asumsi-asumsi pokok interaksi simbolik. Di samping itu pula bertujuan untuk mendeskripsikan; 1) pemberian makna penari Tari Kecak pada Tari Kecak sakral maupun komersil, 2) dasar yang menjadi pertimbangan untuk tetap menjadi seorang penari Tari Kecak hingga saat ini, 3) keterkaitan Tari Kecak pada pembentukan identitas diri penari tari Kecak sebagai penari Tari Kecak tradisional, baik bersifat sakral maupun komersil, 4) proses interaksi sesama penari Tari Kecak di Dusun Tegeskanginan, Desa Peliatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, dalam pembentukan makna Tari Kecak, baik yang bersifat sakral maupun komersil.

## **1.4. Signifikansi Penelitian**

### **1.4.1. Signifikansi Teoretis**

Signifikansi akademik dari penelitian ini adalah menambah referensi mengenai analisis atau penelitian mengenai proses terjadinya interaksi simbolik antara seorang penari Kecak dengan orang lain yang menginterpretasikannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konsep dan analisis yang memungkinkan seseorang memahami makna dari Tari Kecak itu sendiri bagi penarinya.

### **1.4.2. Signifikansi Sosial**

Signifikansi sosial pada penelitian ini adalah menginformasikan pada masyarakat bahwa Tari Kecak bukanlah bernilai sebagai substansi hiburan semata. Lebih dari itu, Tari Kecak merupakan sesuatu yang bernilai lebih bagi kehidupan seseorang, terutama yang mendalaminya. Sehingga dalam penelitian ini pun hendak dipaparkan agar masyarakat dapat lebih menghargai nilai-nilai kehidupan dalam suatu hasil budi dan daya kearifan lokal.

UMMN